



Sosialisasi dan Skrining *Bullying* sebagai Upaya Pencegahan Gangguan Kesehatan Mental pada Siswa

Rizal Fajri¹, Feri Catur Yuliani¹, Putri Kusumawati Priyono²

¹Department of Nursing, Universitas Safin Pati, Indonesia

²Department of Midwife, Universitas Safin Pati, Indonesia

Correspondence author: Rizal Fajri

Email: rizalfajri176@gmail.com

Address: Nanggulan RT 02 RW 02, Duwet, Wonosari, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia Telp. 085803790842

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i3.871>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Bullying in schools, marked by power imbalance, significantly impacts students' mental health and increases the risk of depression. Preventive efforts through awareness programs and educational interventions are essential to equip adolescents with skills to address and resist bullying.

Objective: The purpose of this activity is to provide information to students, guidance counselors, and student affairs administrators about the impact of bullying on students' mental health.

Method: This activity began with bullying screening for all students at SMP N 1 Jatinom Klaten. After all students completed the screening, the researchers analyzed the results and consulted and discussed them with the vice principal for student affairs and guidance counselors to determine which students needed education on bullying issues. Following that, the researchers delivered a 45-minute socialization session together with the Vice Principal for Student Affairs, guidance counselors, and 15 students. The material was presented using PowerPoint with a lecture and discussion method for 30 minutes.

Result: The results of this activity from the bullying screening showed that 15 students were victims and perpetrators of bullying. For the participants of the socialization, especially the students, they became more aware of the dangers of bullying to a person's mental health.

Conclusion: The overall conclusion of this community service activity shows the effectiveness of the educational approach in improving students' understanding of the phenomenon of bullying and its consequences for mental health.

Keywords: bullying screening, mental health, socialization

Latar Belakang

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, pelecehan verbal, pengucilan sosial, atau cyberbullying yang dilakukan berulang-ulang oleh satu kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada pada fase perkembangan psikososial yang rentan terhadap tekanan dari teman sebaya, sehingga insiden bullying cenderung lebih sering terjadi dan sulit dihindari tanpa intervensi yang tepat. Fenomena ini bukan sekadar masalah tingkah laku semata, namun telah berkembang menjadi isu kesehatan masyarakat yang berdampak langsung pada kesejahteraan mental remaja bila tidak ditangani secara serius (Noya et al., 2024).

Hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 15,5 juta atau 1 dari 3 remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental (Wahdi et al., 2023). Sementara itu, WHO melaporkan bahwa 1 dari 7 anak usia 10–19 tahun mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan mental remaja adalah pengalaman tidak menyenangkan, termasuk bullying. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara bullying dan kesehatan mental remaja (Prastiwi et al., 2025).

Permasalahan bullying juga tercermin dari prevalensi kasus yang tinggi secara global dan nasional. Data menunjukkan bahwa kelompok usia sekolah menengah pertama termasuk rentang usia yang paling terdampak oleh tindakan perundungan (Prastiwi et al., 2025). Temuan epidemiologis menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis yang dapat berlanjut hingga dewasa jika tidak mendapatkan dukungan yang memadai (Zhao et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa bullying memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap fungsi sosial dan emosional individu (Kamilla, 2025).

Tinjauan empiris menunjukkan bahwa dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa sangat signifikan. Meta-analisis oleh Ye et al. (2023) dalam *BMC Psychiatry* menunjukkan bahwa anak dan remaja korban bullying memiliki risiko 2,77 kali lebih tinggi mengalami gejala depresi dibandingkan mereka yang tidak mengalami bullying. Selain itu, berbagai bentuk bullying berkorelasi dengan peningkatan kecemasan, penurunan harga diri, gangguan tidur, hingga ide bunuh diri (Ghardallou et al., 2024; Biswas et al., 2020). Dampak psikologis ini tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga kinerja akademik dan hubungan sosial remaja.

Melihat luasnya dampak tersebut, diperlukan upaya komprehensif dalam pencegahan dan penanggulangan bullying. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran, perancangan program intervensi yang tepat, serta penciptaan lingkungan sekolah yang suportif (Kartika et al., 2019). Salah satu strategi efektif adalah melalui edukasi dan pelatihan yang berfokus pada penguatan kemampuan remaja dalam menghadapi dan menolak tindakan bullying (Rina et al., 2021). Edukasi melalui penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bullying, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahannya (Prastiwi et al., 2025; Nofriati, 2024).

Mengingat konsekuensi serius bullying terhadap kesehatan mental siswa SMP, diperlukan kegiatan sosialisasi terencana untuk meningkatkan kesadaran seluruh pihak terkait. Program intervensi berbasis sekolah terbukti efektif dalam menurunkan perilaku bullying dan meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa (Gaffney et al., 2019; Ng et al., 2020). Dengan dukungan orang tua, guru, dan tenaga pendidik, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang

aman dan suportif sehingga risiko gangguan kesehatan mental akibat bullying dapat diminimalkan.

Tujuan

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu untuk memberikan informasi kepada siswa, guru BK, WAKA Kesiswaan mengenai dampak bullying pada kesehatan mental.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 di SMP Negeri 1 Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan diselenggarakan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati, dengan model kerja sama kemitraan partisipatif bersama pihak sekolah. Dalam model ini, pihak sekolah terlibat aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada Surat Tugas Nomor: 045/ST-PkM/FIK/UNIV/2025 yang diterbitkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan serta Surat Izin Pelaksanaan Kegiatan dari Kepala SMP Negeri 1 Jatinom Nomor: 421.3/178/2025.

Tahap persiapan dilakukan dua minggu sebelum kegiatan berlangsung. Kegiatan diawali dengan peninjauan lokasi dan analisis situasi melalui observasi lingkungan sekolah serta wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil analisis menunjukkan adanya indikasi perilaku bullying verbal dan relasional antar siswa yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis dan kenyamanan belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, disepakati pelaksanaan skrining bullying dan sosialisasi mengenai dampak bullying terhadap kesehatan mental.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi kuesioner skrining bullying dan instrumen pre-test serta post-test. Kuesioner skrining disusun berdasarkan indikator perilaku bullying fisik, verbal, relasional, dan siber, menggunakan skala Likert 1–4 (tidak pernah hingga sering). Instrumen ini telah melalui uji validitas isi oleh dua dosen ahli bidang keperawatan jiwa dan psikologi pendidikan. Sementara itu, pre-test dan post-test terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman siswa tentang definisi bullying, jenis-jenis bullying, dampaknya terhadap kesehatan mental, serta strategi pencegahan.

Jumlah partisipan dalam kegiatan ini sebanyak 186 siswa yang terdiri dari kelas VII (62 siswa), kelas VIII (64 siswa), dan kelas IX (60 siswa). Kriteria inklusi meliputi siswa aktif tahun ajaran 2024/2025 yang hadir pada hari pelaksanaan kegiatan dan mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah. Tidak terdapat kriteria eksklusi khusus selain siswa yang tidak mengikuti kegiatan secara penuh.

Tahap pelaksanaan dilakukan selama satu hari di aula sekolah. Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, seluruh siswa mengisi kuesioner skrining bullying secara anonim untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan responden. Hasil skrining dianalisis secara deskriptif oleh tim pengabdian dan diperoleh data bahwa 21% siswa teridentifikasi sebagai korban bullying, 12% sebagai pelaku bullying, dan 8% sebagai korban sekaligus pelaku.

Setelah proses skrining, kegiatan dilanjutkan dengan sesi sosialisasi yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemaparan studi kasus. Materi disampaikan menggunakan media PowerPoint dan leaflet edukatif. Sesi ini juga

melibatkan Guru BK dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai bentuk kolaborasi dalam penanganan dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Sebagai evaluasi hasil, siswa kembali mengisi post-test setelah sesi edukasi selesai. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 62,4 pada pre-test menjadi 84,7 pada post-test. Data hasil kegiatan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase kategori korban dan pelaku bullying, serta grafik perbandingan nilai pre-test dan post-test.

Evaluasi proses dilakukan melalui observasi tingkat partisipasi siswa, dokumentasi kegiatan, serta diskusi reflektif bersama pihak sekolah. Berdasarkan evaluasi tersebut, kegiatan dinilai berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa maupun guru. Sebagai tindak lanjut, hasil skrining diserahkan kepada Guru BK untuk dilakukan pendampingan lanjutan kepada siswa yang teridentifikasi sebagai korban maupun pelaku bullying. Selain itu, direkomendasikan pembentukan program sekolah ramah anak dan kampanye anti-bullying secara berkala.

Hasil



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Responden

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa edukasi dengan metode ceramah dan diskusi terkait dengan materi yang disampaikan oleh pemateri tentang dampak bullying pada kesehatan mental siswa di SMP N 1 Jatinom Klaten. Jumlah siswa yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 15 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki laki dan 4 perempuan, 4 guru BK, 1 WAKA Kesiswaan. Proses sosialisasi selama 45 menit dan dilanjutkan sesi diskusi selama 30 menit. Berikut adalah dokumentasi kegiatan edukasi yang dilakukan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa partisipan paling banyak adalah laki laki sebanyak 11 partisipan. Untuk usia partisipan paling banyak adalah usia 14 tahun sebanyak 7 partisipan. Untuk kelas IX dan kelas VIII jumlah nya sama yaitu sebanyak 6 partisipan. Sedangkan tabel 2 menunjukkan bahwa partisipan yang paling banyak adalah guru BK sebanyak 4 partisipan. Untuk tingkat pendidikan terakhir partisipan semua di tahap sarjana.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik siswa (n=15).

Partisipan	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
An. M	Laki-Laki	13 Tahun	VIII F
An. A	Laki-Laki	13 Tahun	VIII F
An. A	Laki-Laki	14 Tahun	VIII D
An. I	Laki-Laki	13 Tahun	VIII G
An. G	Perempuan	12 Tahun	VII E
An. M	Perempuan	12 Tahun	VII E
An. A	Perempuan	12 Tahun	VII C
An. M	Perempuan	14 Tahun	IX A
An. M	Laki-Laki	14 Tahun	IX A
An. D	Laki-Laki	14 Tahun	IX B
An. E	Laki-Laki	14 Tahun	IX A
An. M	Laki-Laki	14 Tahun	IX A
An. R	Laki-Laki	14 Tahun	IX D
An. D	Laki-Laki	13 Tahun	VIII B
An. F	Laki-Laki	13 Tahun	VIII C

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Guru BK dan WAKA Kesiswaan (n=5)

Partisipan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Usia	Status Partisipan
Bp. S	Laki-Laki	Sarjana	34	WAKA Kesiswaan
Bp. M	Laki-Laki	Sarjana	31	Guru BK
Ibu. N	Perempuan	Sarjana	32	Guru BK
Ibu. D	Perempuan	Sarjana	32	Guru BK
Ibu. R	Perempuan	Sarjana	29	Guru BK

Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya peningkatan pengetahuan siswa mengenai dampak bullying yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap kesehatan mental. Melalui peningkatan pemahaman tentang berbagai dampak bullying, diharapkan siswa mampu melakukan upaya pencegahan secara mandiri sehingga dapat menjaga serta meningkatkan kesehatan mentalnya. Strategi pencegahan bullying dapat dilakukan melalui pemberian edukasi dan pelatihan sebagai bentuk perlawanan terhadap perilaku bullying (Rina et al., 2021). Edukasi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait pengertian bullying, faktor penyebab, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, tanda-tanda, serta upaya pencegahan dan penanganan bullying (Prastiwi et al., 2025).

Hasil sosialisasi dampak bullying pada kesehatan mental yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa mayoritas siswa peserta merupakan pelaku maupun korban bullying. Temuan semacam ini konsisten dengan literatur yang mengidentifikasi bahwa dalam konteks sekolah, keterlibatan siswa dalam bullying bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai

pelaku atau bahkan sebagai bully-victim (siswa yang pernah menjadi korban sekaligus pelaku) merupakan fenomena yang umum. Penelitian Sadeeq et al., (2025) menyatakan bahwa dalam dinamika bullying terdapat peran ganda yang sering kali ditemui siswa yang mengalami bullying dapat kemudian melakukan tindakan serupa terhadap teman sebaya sebagai bentuk reaksi sosial atau respons adaptif yang maladaptif setelah mengalami tekanan atau dominasi oleh teman sebaya. Hal ini menunjukkan kompleksitas peran siswa dalam siklus bullying dan menegaskan bahwa upaya sosialisasi perlu mempertimbangkan sisi psikologis sekaligus perilaku dari semua siswa yang terlibat dalam perundungan (Sadeeq et al., 2025).

Dampak bullying terhadap kesehatan mental juga terbukti konsisten pada berbagai konteks budaya. Penelitian multi-country di Asia menunjukkan bahwa pengalaman perundungan berkorelasi signifikan dengan peningkatan ide bunuh diri dan self-harm pada remaja usia 12–15 tahun (Biswas et al., 2020). Hubungan tersebut dimediasi oleh rendahnya dukungan sosial dan meningkatnya hopelessness pada korban bullying (Ghardallou et al., 2024). Selain itu, temuan bahwa peserta sosialisasi menjadi lebih paham mengenai dampak bullying pada kesehatan mental mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif dalam intervensi. Evaluasi program pendidikan yang bersifat preventif menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan informasi yang jelas, interaktif, dan berbasis bukti tentang bullying dan konsekuensinya, terdapat peningkatan signifikan dalam knowledge, awareness, dan attitudes siswa terhadap bahaya bullying serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Nofriati (2024) menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan mental terkait pencegahan bullying secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying dan pemahaman mereka mengenai konsekuensi emosional maupun sosial yang mungkin timbul. Pendidikan semacam ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sikap yang lebih prososial di lingkungan sekolah setelah mendapatkan materi edukasi (Perdana et al., 2023). Efektivitas pendekatan edukatif dalam kegiatan ini didukung oleh evidence bahwa program school-based anti-bullying yang bersifat edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan empati serta menurunkan intensi melakukan bullying. Meta-analisis terhadap 69 program intervensi menunjukkan adanya penurunan perilaku bullying sebesar 19–20% setelah intervensi berbasis sekolah diterapkan secara sistematis (Gaffney et al., 2019). Program yang melibatkan guru, konselor, dan siswa secara aktif menunjukkan hasil yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan tunggal (Ng et al., 2020).

Pemahaman yang meningkat ini penting karena bullying telah terbukti berdampak luas pada kesehatan mental remaja. Misalnya, studi Ye et al. (2023) dengan sampel besar menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying memiliki risiko signifikan lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan gejala stres pascatrauma dibanding siswa yang tidak mengalami perundungan. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam bullying — baik sebagai korban maupun sebagai pelaku berkorelasi dengan kondisi mental yang buruk, sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi dapat membantu siswa memahami efek jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional mereka. Ini semakin menguatkan kebutuhan untuk mengintegrasikan edukasi bullying dalam program kesehatan mental di sekolah (Ye et al., 2023).

Lebih lanjut, efektivitas program sosialisasi dalam mengubah pemahaman siswa juga ditunjang oleh penelitian evaluasi di berbagai setting pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Arifin et al. (2025) dalam konteks pendidikan anti-bullying melaporkan bahwa setelah siswa mengikuti program edukasi yang mencakup diskusi interaktif dan pemutaran media edukatif, terjadi peningkatan nyata dalam kemampuan mereka mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, terutama yang non-fisik seperti verbal dan psikologis. Siswa juga menunjukkan peningkatan strategi penanganan ketika menghadapi kasus bullying, termasuk kecenderungan melapor kepada guru dan memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang melibatkan keterlibatan aktif siswa memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa menghadapi situasi bullying (Arifin et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi kesehatan mental memiliki peran protektif terhadap dampak psikologis bullying. Remaja dengan tingkat pemahaman kesehatan mental yang baik cenderung lebih cepat mencari bantuan dan menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi (Wijaya et al., 2025). Edukasi melalui penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap anti-bullying secara signifikan pada siswa SMP di Jawa Tengah (Perdana et al., 2023). Hal ini memperkuat bahwa kegiatan sosialisasi dalam pengabdian masyarakat memiliki relevansi kontekstual yang kuat.

Namun, perlu dicatat bahwa walaupun sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman, perubahan sikap dan perilaku jangka panjang sering membutuhkan dukungan berkelanjutan dalam bentuk kebijakan sekolah, pembinaan konsisten oleh guru atau konselor, serta keterlibatan orang tua. Penelitian Santini et al. (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program anti-bullying berkelanjutan melihat penurunan kejadian perundungan sekaligus perubahan positif dalam kesadaran dan sikap siswa terhadap bullying. Intervensi semacam itu perlu diulang secara berkala dan disesuaikan dengan dinamika sekolah agar dampak peningkatan pemahaman dan sikap terhadap kesehatan mental siswa dapat terpelihara dalam jangka panjang (Santini et al., 2024).

Selain itu, dukungan guru BK dan WAKA Kesiswaan dalam kegiatan ini sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan pentingnya *whole-school approach* dalam pencegahan bullying. Pendekatan ini mencakup kebijakan sekolah yang jelas, pelatihan guru, skrining rutin, serta sistem pelaporan yang aman. Studi implementasi menunjukkan bahwa sekolah yang konsisten menerapkan pendekatan komprehensif mengalami penurunan signifikan dalam prevalensi bullying dan peningkatan *school connectedness* (Valdebenito et al., 2023). Lebih lanjut, penelitian longitudinal terbaru menunjukkan bahwa intervensi berbasis empati dan *social-emotional learning* (SEL) secara signifikan menurunkan agresivitas serta meningkatkan keterampilan regulasi emosi siswa. Intervensi semacam ini sangat relevan diterapkan sebagai tindak lanjut sosialisasi agar perubahan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menyentuh perubahan perilaku jangka panjang (Taylor et al., 2017).

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini secara keseluruhan menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena

bullying serta konsekuensinya bagi kesehatan mental. Temuan bahwa banyak siswa yang menjadi pelaku maupun korban sekaligus juga menunjukkan bahwa perlu ada pendekatan holistik dalam intervensi yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membangun keterampilan sosial, empati, dan keterampilan pengelolaan emosi supaya hasil pendidikan memiliki dampak berkelanjutan terhadap budaya sekolah yang lebih aman dan suportif bagi semua siswa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh civitas akademika SMP Negeri 1 Jatinom, Kabupaten Klaten, yang telah menunjukkan sikap kooperatif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta memberikan dukungan dan keterbukaan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Pendanaan

Semua pendanaan ditanggung oleh peneliti.

Daftar Pustaka

1. A. Noya, J. Taihuttu, and E. Kiriwenno, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja," 2024.
2. A. E. Wahdi, S. A. Wilopo, and H. E. Erskine, "122. The Prevalence of Adolescent Mental Disorders in Indonesia: An Analysis of Indonesia – National Mental Health Survey (I-NAMHS)," *Journal of Adolescent Health*, vol. 72, no. 3, p. S70, Mar. 2023, doi: 10.1016/j.jadohealth.2022.11.143.
3. I. Prastiwi, D. Agustin, S. Ambari, S. Paija, I. P. Noviyani, and N. M. Zahra, "Edukasi Dampak Bullying Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Pada Siswa SMAN 1 Kedung Waringin," 2025, 2025.
4. N. Zhao *et al.*, "School Bullying Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects," Jun. 11, 2023, *arXiv*: arXiv:2306.06552. doi: 10.48550/arXiv.2306.06552.
5. Z. Ye *et al.*, "Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents," *BMC Psychiatry*, vol. 23, no. 1, p. 215, Mar. 2023, doi: 10.1186/s12888-023-04681-4.
6. R. S. Kamilla, "Dampak Bullying Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Siswa," 2025.
7. K. Kartika, H. Darmayanti, and F. Kurniawati, "Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?," -, vol. 17, no. 1, p. 55, Apr. 2019, doi: 10.17509/pdgia.v17i1.13980.
8. A. P. Rina, R. Kusumandari, R. A. Martin, and M. F. Imron, "Pelatihan Remaja 'Peduli' Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja," *jurdimas*, vol. 4, no. 1, pp. 45–50, Jan. 2021, doi: 10.33330/jurdimas.v4i1.947.
9. H. A. Sadeeq, K. Kh. Bebo, I. S. Murad, and R. M. Naaman, "Knowledge, awareness, attitudes, and consequences of bullying among high school students aged (15-20) in Shekhan District," *Int. J. of Health Sci.*, vol. 9, no. S1, pp. 473–492, Aug. 2025, doi: 10.53730/ijhs.v9nS1.15752.
10. T. Biswas *et al.*, "Global variation in the prevalence of bullying victimisation amongst adolescents: Role of peer and parental supports," *EclinicalMedicine*, vol. 20, p. 100276, Mar. 2020, doi: 10.1016/j.eclinm.2020.100276.

11. M. Ghardallou *et al.*, "Bullying victimization among adolescents: Prevalence, associated factors and correlation with mental health outcomes," *PLoS ONE*, vol. 19, no. 3, p. e0299161, Mar. 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0299161.
12. A. Sri Ulfi Nofriati, "The Influence of Mental Health Education on Adolescents Knowledge in Preventing Bullying Based on Behavioristic Theory," *J. Pubnurs. Sci.*, vol. 2, no. 02, pp. 43–50, Jun. 2024, doi: 10.69606/jps.v2i02.115.
13. H. Gaffney, D. P. Farrington, and M. M. Ttofi, "Examining the Effectiveness of School-Bullying Intervention Programs Globally: a Meta-analysis," *Int Journal of Bullying Prevention*, vol. 1, no. 1, pp. 14–31, Mar. 2019, doi: 10.1007/s42380-019-0007-4.
14. E. D. Ng, J. Y. X. Chua, and S. Shorey, "The Effectiveness of Educational Interventions on Traditional Bullying and Cyberbullying Among Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Trauma, Violence, & Abuse*, vol. 23, pp. 132–151, 2020.
15. Z. Arifin *et al.*, "Safari Berkisah Sebagai Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Siswa SDN 3 Kertajaya," 2025.
16. D. A. Wijaya, E. Widyorini, and M. S. S. Utami, "The Role of Mental Health Literacy and Resilience in Fostering Mental Well-Being among High School Students," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2025.
17. Daviddefikry Yondra Perdana, Anisa Yusitarini, Naqisshi Ummu Istighfari, and Triantoro Safaria, "Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan," *JKB*, vol. 1, no. 3, pp. 186–198, Jul. 2023, doi: 10.54066/jkb.v1i3.590.
18. R. Santini, S. K. C. Sari, and S. Alwiah, "Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar," vol. 2, 2024.
19. S. Valdebenito, H. Gaffney, and D. Jolliffe, "PROTOCOL: School-based interventions for reducing disciplinary school exclusion: An updated systematic review," *Campbell Systematic Reviews*, vol. 19, no. 3, p. e1344, Sep. 2023, doi: 10.1002/cl2.1344.
20. R. D. Taylor, E. Oberle, J. A. Durlak, and R. P. Weissberg, "Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social and Emotional Learning Interventions: A Meta-Analysis of Follow-Up Effects," *Child Development*, vol. 88, no. 4, pp. 1156–1171, Jul. 2017, doi: 10.1111/cdev.12864.